

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tembakau

Komoditas tembakau dalam sub sektor perkebunan sangat diunggulkan di Indonesia karena berguna sebagai sumber pendapatan petani, penyedia lapangan kerja juga sumber devisa bagi negara (Hanum, 2008). Tembakau merupakan jenis tanaman semusim yang sering dimanfaatkan daunnya sebagai bahan dasar pembuatan rokok (Cahyono, 1998).

Klasifikasi tanaman tembakau adalah sebagai berikut :

Famili : Solanaceae

Sub-famili : *Nicotianae*

Genus : *Nicotiana*

Spesies : *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*

Tanaman tembakau memiliki batang yang tegak dengan tinggi kurang lebih 2,5 meter. Tembakau yang berada pada syarat tumbuh yang baik dapat tumbuh setinggi 4 meter. Tembakau pada kondisi syarat tumbuh yang buruk biasanya hanya dapat tumbuh sekitar 1 meter (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tanaman tembakau memiliki akar tunggang dan kurang tahan terhadap air yang berlebihan karena akan mengganggu pertumbuhan akar karena tergenang air bahkan tanaman tembakau layu kemudian mati (Matnawi, 1997).

2.2. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdaya yang ada dengan baik secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006). Usahatani merupakan organisasi dari faktor alam, kerja, dan juga modal berguna dalam produksi pertanian. Tujuan utama usahatani adalah menghasilkan produk. Bentuk usahatani berdasarkan pengusahaan faktor-faktor produksi dibagi menjadi 3 meliputi bentuk perseorangan, kolektif dan peralihan (Ekowati *et.al.*, 2014).

Usahatani adalah kegiatan mengelola faktor-faktor produksi baik berupa tanah, benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja dengan efektif dan efisien secara berkelanjutan yaitu guna menghasilkan produksi yang meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani (Rahim dan Hastuti, 2008). Analisis usahatani sangat penting guna menganalisis semua kegiatan usahatani baik itu modal, biaya, penerimaan, pendapatan, tenaga kerja dan profitabilitas (Soekartawi, 1995).

2.3. Budidaya Tembakau

a. Syarat Tumbuh

Tanaman tembakau dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tembakau yang tumbuh dari dataran tinggi sekitar 100 – 1500 m dpl, pH 5,5 – 6,5 akan memiliki daun yang besar, tebal, dan kuat sedangkan tembakau dari dataran rendah sekitar 8 – 550 m dpl seperti tembakau besuki memiliki daun yang besar, tipis dan elastis serta kandungan nikotin rendah (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Curah hujan rata-rata untuk tanaman tembakau di dataran rendah sekitar

2.000 mm/tahun dan curah hujan rata-rata untuk tanaman tembakau di dataran tinggi sekitar 1.500 – 3.500 mm/tahun. Penyinaran cahaya matahari yang cukup dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas tembakau. Temperatur yang paling baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tembakau yaitu kisaran antara 21°C – 32°C (Indriana, 2016).

b. Pembibitan

Proses pembibitan meliputi pengadaan benih, persiapan persemaian, persemaian, dan pemeliharaan persemaian. Pengadaan benih tembakau kebanyakan dari hasil tangkarannya sendiri sedangkan petani pemula lebih mudah jika membeli. Persiapan persemaian meliputi pemilihan lokasi persemaian yang jauh dari perkampungan, desinfeksi tanah menggunakan larutan terusi (CuSO_4) 2% yang disemprotkan 2 – 3 hari sebelum benih disebar, dan pengolahan tanah persemaian serta pembuatan bedengan dengan membersihkan lahan dari gulma dan membajaknya untuk membuat bedengan yang membujur dari utara ke selatan 1 m x 25 cm. Pelaksanaan penyemaian baik cara kering maupun basah harus hati-hati karena benih tembakau sangat kecil agar tidak menumpuk di satu lokasi. Pemeliharaan persemaian terdiri dari penyiraman setiap pagi dan sore, pembukaan atap setelah bibit berumur 10 – 15 hari, penjarangan bibit pada umur 15 – 20 hari, dan pencabutan bibit saat umur 40 – 45 hari dengan cara dua helai daun terbesar di pegang dan ditarik ke atas (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Benih tembakau yang baik harus sehat dan produktif (Siregar, 2016). Hasil panen tembakau yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya meliputi kualitas

tanah pada lahan, benih tembakau yang digunakan serta waktu penanaman maupun waktu pemanenan yang tepat (Runtiko, 2018).

c. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam kegiatan budidaya tembakau meliputi beberapa tahap yaitu pembukaan lahan (untuk lahan baru), penyesuaian pH tanah (khusus tanah yang memiliki pH diluar syarat tumbuh tembakau), penggemburan tanah, pembuatan guludan, pembuatan saluran drainase dan pembuatan lubang tanam (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pengolahan tanah dapat dilakukan menggunakan alat pertanian seperti *hand traktor*, cangkul dan lain sebagainya baik secara modern maupun tradisional. Pembajakan dilakukan minimal 2 kali untuk mempersiapkan media tanam yang gembur sebelum kegiatan penanaman tembakau (Hanum, 2008). Potensi hasil tanaman juga ditentukan dari penerapan teknologi budidaya yang tepat, meliputi ketepatan jenis pupuk dan dosis yang digunakan untuk lahan tegal dan juga lahan sawah (Rochman, 2012).

d. Penanaman

Ketepatan waktu tanam tembakau perlu memperhatikan jenis tembakau, baik itu tembakau musim hujan (*Naogst/No*) dan tembakau musim kemarau (*Vooroogst/Vo*). Tembakau musim hujan ditanam saat akhir musim kemarau atau awal musim penghujan kisaran Agustus – September, sebaliknya untuk jenis tembakau musim kemarau biasa ditanam pada bulan Maret – Juni. Jarak tanam tembakau cerutu 90 cm x 45 cm, sigaret 90 cm x 70 cm dan kretek 100 cm x 70 cm.

Bibit yang ditanam dari segi tinggi dan umur sebaiknya seragam dengan dua bibit dalam satu lubang untuk mengantisipasi jika yang satu mati atau tumbuh tidak sesuai (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tanaman dibudidayakan dengan menggunakan varietas lokal yang berkembang di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro (Suyana *et.al.*, 2010).

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman tembakau diantaranya meliputi pemupukan, penyiraman dan pengairan, pendangiran dan penyiangan, serta pemangkasan. Pemupukan pada saat tanam dicampur dengan tanah di sekitar lubang tanam, sedangkan pemupukan setelah tanam diberikan melingkari tanaman. Penyiraman dilakukan setiap hari saat sore yaitu 1 – 2 liter hingga 7 HST untuk mencegah kematian bibit. Penyiangan dilakukan bersamaan pendangiran yang dilakukan saat umur tanaman mencapai 10 HST agar tanah di sekitar tanaman lenih gembur tanpa gulma. Pemangkasan pada tembakau yaitu pemangkasan bunga (*topping*) dan tunas ketiak daun (*sukering*). Pemangkasan dilakukan ketika 10% - 20% tanaman telah berbunga. Pemangkasan dengan meninggalkan 15 – 16 helai daun per tanaman menghasilkan kuantitas dan kualitas tembakau yang baik (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pemangkasan bunga dan tunas di ketiak daun perlu dipangkas sehingga daun tembakau yang dihasilkan lebih tebal dan berkualitas baik (Cahyono, 1998). Penyiangan dilakukan bersamaan dengan pendangiran yang dilakukan ketika usia tembakau 10 HST (Medina, 2017).

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tembakau yang menyerang di lapangan yaitu bengkok akar, ulat tanah, ulat grayak, semut api, gangsir, ulat daun, ulat kilan, hama meteng, kutu tembakau dan kepik hijau, sedangkan hama yang menyerang di gudang adalah *Lasioderma serricorne* dan ngengat tembakau. Tembakau krosok yang terserang hama *Lasioderma serricorne* tampak berlubang dan terkadang dijumpai larva penyerang, sehingga pengendalian yang dilakukan adalah menjaga kebersihan gudang, disemprot dengan CS2 atau menangkapnya dengan bantuan lampu yang dinyalakan pukul 18.00 – 06.00 dan dibawah lampu diletakkan air campuran gula. Penyakit tembakau disebabkan oleh cendawan, bakteri, virus dan lingkungan (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Penyakit layu disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas solanacearum* sering menginfeksi tembakau dan sukar dikendalikan. Tembakau yang terinfeksi penyakit layu memiliki ciri-ciri separuh daunnya layu, akar dan empulur batang membusuk. Penyakit layu dapat diatasi dengan selektif pada bibit, pengairan didesinfeksi, menggunakan pupuk organik (Semangun, 2008).

g. Panen dan Pasca Panen

Daun tembakau biasa dipanen sekitar bulan September, Oktober, November dan Desember dengan warna daun tembakau yaitu hijau kekuning-kuningan di sepanjang tepi dan dekat tulang daun, permukaan helai daun tidak rata serta pucuk helai daunnya sedikit melengkung kebawah (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tembakau dipanen dalam kurun waktu 5 – 7 minggu dengan setiap panen hanya 2 – 4 lembar daun yang dapat dipetik berselang 4 hingga 7 hari sekali (Hanum, 2008).

2.4. Produksi Pasca Panen Tembakau

Pasca panen tembakau meliputi proses pengeringan, fermentasi, pengeringan ulang, sortasi dan pengemasan. Tahap pertama dari produksi pasca panen tembakau dimulai dari pengeringan. Jenis pengeringan tembakau terdiri dari *flue cured*, *fire cured*, *air cured*, dan *sun cured*. Tahap kedua yaitu proses fermentasi dan *ageing* dilakukan guna memperoleh perubahan kimiawi daun baik dari segi warna, aroma maupun rasa. Tahap ketiga dilakukan pengeringan ulang untuk tembakau yang tidak difermentasi serta peka uap air di gudang penyimpanan. Tahap keempat yaitu sortasi yang bertujuan mengelompokkan daun tembakau berdasarkan ukuran, ketebalan, warna, aroma, elastisitas, kebersihan dan lainnya. Tahap terakhir yaitu pengemasan atau pengepakan merupakan peletakan tembakau olahan ke dalam wadah dan siap diangkut (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tembakau rajangan di Indonesia diolah dengan bervariasi sesuai selera konsumen dan kearifan budaya lokal dari daerah pengembangan bahkan telah menggunakan teknologi guna meningkatkan mutu tembakau dengan mengoptimalkan proses sortasi, pemeraman, penggulungan, perajangan dan penjemuran (Hartono, 2013).

2.5. Biaya Produksi

Pengeluaran usahatani atau *total cost* (TC) merupakan seluruh masukan yang habis digunakan dalam proses kegiatan produksi yang mencakup pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap (Soekartawi *et.al.*, 1995). Biaya dalam usahatani digolongkan menjadi dua yang meliputi biaya eksplisit dan biaya

implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam kegiatan produksi berupa biaya saprodi, upah tenaga kerja luar keluarga, dan biaya peralatan, sedangkan biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani namun sifatnya diperhitungkan saja seperti biaya upah tenaga kerja keluarga dan lahan milik sendiri (Sartika *et.al.*, 2017).

Biaya tenaga kerja menjadi pengeluaran paling tinggi untuk produksi tembakau hingga pasca panen yaitu sebesar Rp 13.266.350,64/Ha/MT atau senilai 37,47% dari total biaya (Aini & Yusmarni, 2019). Harga tenaga kerja pria Rp 50.000/Hk dan Rp 40.000/Hk untuk wanita serta tarif berbeda untuk penyiraman dan perajangan tembakau yaitu Rp 25.000/Hk (Kusnianto *et al.*, 2018).

Biaya produksi merupakan pengorbanan yang dikeluarkan petani dalam kegiatan proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Tujuan biaya produksi adalah menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat sehingga dapat membantu kegiatan manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek (Daniel, 2002). Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel (Sekarnurani *et.al.*, 2018).

Biaya tetap (*fix cost*) merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sehingga besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap diantaranya meliputi pajak, sewa lahan dan juga penyusutan (Agnes dan Antara, 2017). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan jumlahnya selalu sama dalam suatu periode serta tidak dipengaruhi oleh perubahan volume *output* (Ekowati *et.al.*, 2014). Biaya variabel (*variable cost*) merupakan perubahan biaya

karena adanya perubahan volume produksi dalam suatu kegiatan (Rinaldo *et.al.*, 2017). Biaya variabel usahatani meliputi bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya yang lain (Mardani dan Nur, 2017).

2.6. Penerimaan

Penerimaan atau yang disebut dengan pendapatan kotor merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani selama periode tertentu yang diperoleh dari hasil penjualan (Suratiyah, 2006). Penerimaan usahatani merupakan semua nilai uang yang diterima petani dari kegiatan usahatani miliknya baik dalam bentuk tunai maupun diperhitungkan dalam kurun waktu tertentu. Penerimaan dinyatakan dalam satuan uang per modal, per tenaga kerja maupun per skala usaha (Ekowati *et.al.*, 2014).

Penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga diketahui bahwa penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta harga produk (Agnes dan Antara, 2017). Harga adalah pesan yang dapat menunjukkan bagaimana suatu *brand* memposisikan diri di pasar (Kotler *et.al.*, 2008).

2.7. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya dengan ukuran pendapatan bersih, pendapatan petani, pendapatan tenaga kerja serta pendapatan tunai usahatani (Ekowati *et.al.*, 2014). Pendapatan usahatani diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dan total biaya (Estariza *et.al.*, 2013). Pendapatan digunakan untuk menghitung keuntungan yang diperoleh dari selisih

antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan adalah selisih antara harga jual dengan harga pokok produksi (Kuswadi, 2005).

Pendapatan dan pengeluaran dalam usahatani perlu diperhatikan guna menjamin keberlangsungan kegiatan produksi. Usahatani memperoleh keuntungan jika nilai pengeluaran lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan, namun sebaliknya jika nilai pengeluaran lebih besar dari pendapatan maka proses produksi usahatani mengalami kerugian (Pratama *et.al.*, 2018). Petani dikatakan sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya jika pendapatan yang diperoleh dari usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum (Parinsi, 2017).

2.8. Profitabilitas

Profabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan petani maupun produsen dalam memperoleh keuntungan secara maksimum dalam kegiatan usahatani. Profabilitas dapat dihitung dengan cara pendapatan bersih dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani (Ekowati *et.al.*, 2014). Profitabilitas usahatani dapat diketahui menggunakan analisis *R/C-ratio* dengan rumus membandingkan antara *Total Revenue* (TR) dengan *Total Cost* (TC) dikali seratus persen (Laili *et.al.*, 2015).

Rasio profabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan pada besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh antara hubungannya dengan penjualan. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan senakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan dari setiap biaya yang dikeluarkan (Rahim dan Hastuti, 2008). Profitabilitas dapat dihitung dengan

cara membandingkan nilai antara pendapatan terhadap biaya produksi yang kemudian dikalikan dengan 100% (Novitaningsih *et.al.*, 2018).

Rasio profitabilitas dapat diuji dengan membandingkan tingkat suku bunga bank deposito dengan rasio profitabilitas yang diperoleh. Usaha dikatakan profit jika nilai profitabilitas $>$ tingkat suku bunga bank, sehingga usaha dikatakan layak untuk dijalankan, namun jika nilai profitabilitas $<$ tingkat suku bunga bank maka dikatakan bahwa usaha tersebut tidak layak dijalankan karena tidak menguntungkan (Ariyani *et.al.*, 2017). Skala usaha 1 dengan luas lahan tembakau 2.000 m² – 8.000 m² memiliki pendapatan Rp 10.794.380 dengan profitabilitas 65,59% dimana masing-masing profitabilitas per skala usaha dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI yaitu 2,5% per 6 bulan (Tinambunan, 2017). Tujuan ratio profitabilitas yaitu menghitung laba yang dihasilkan, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta mengukur produktivitas dari seluruh modal yang dikeluarkan (Kasmir, 2008). Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan usahatani memperoleh laba, berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Putri *et.al.*, 2018).

2.9. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah dari keseluruhan penghasilan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama (Hartono, 2011). Pendapatan rumah tangga keluarga berasal dari beberapa sumber yang diantaranya meliputi (Soekartawi, 1995):

1. *On Farm*, merupakan pendapatan rumah tangga yang bersumber dari hasil pertanian, peternakan, dan perikanan yaitu penghasilan sebagai petani.
2. *Off Farm*, merupakan pendapatan rumah tangga yang bersumber selain dari usaha yang dijalankan sendiri, seperti halnya bekerja dengan oranglain dengan menyakap lahan atau memelihara ternak oranglain.
3. *Non Farm*, merupakan pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kegiatan non pertanian seperti berdagang maupun kerajinan dimana input pokoknya bukan berasal dari hasil pertanian.

Diversifikasi usaha dilakukan individu rumah tangga karena adanya keterpaksaan (*necessity*) maupun pilihan (*choice*) (Ellis (2000) dalam Sahidu (2012)). Diversifikasi usahatani dilakukan dengan tujuan mengantisipasi hal buruk yang dapat terjadi dari sistem monokultur jangka panjang seperti penurunan kualitas dan kesuburan tanah, meningkatnya resistensi hama dan penyakit tanaman, produktivitas yang rendah, mengantisipasi faktor alam maupun gagal panen. Diversifikasi usahatani dapat dilakukan dengan mengintroduksi tanaman sela (Damanhuri *et.al.*, 2017). Pengembangan diversifikasi usaha pada masyarakat petani seperti non usahatani dan luar usahatani biasa dilakukan ketika penghasilan dari kegiatan usahatani pokok kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga petani sepanjang tahun (Zahri dan Ferbiansyah, 2014).

2.10. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan oleh suatu hal terhadap hal yang lain (Masruroh, 2015). Kontribusi usahatani tembakau pada lahan

pegunungan/perbukitan terhadap total pendapatan petani yaitu 63% sedangkan kontribusi usahatani tembakau terhadap total pendapatan pada lahan tegal yaitu 73% (Verona & Tiortosuprobo, 2016). Kontribusi pendapatan usahatani merupakan jumlah nilai dari sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam bentuk persen (%) seperti yang dikatakan Sitepu (2020) bahwa:

$$P_p (\%) = \frac{P_i}{P_k} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

P_p : Persentase/kontribusi pendapatan dari usahatani tembakau (%)

P_i : Total pendapatan dari usahatani tembakau (Rp)

P_k : Pendapatan total rumah tangga petani (Rp)

2.11. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tinjauan penelitian terdahulu terkait dengan kontribusi pendapatan usahatani terhadap total pendapatan petani:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Metode	Hasil
Kontribusi Usahatani Tembakau (<i>nicotiane tabacum</i>) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Petani Tembakau) di Desa Ketandan Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk. Binti Arifatus Sa'diyah (2019).	Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan sampel dengan <i>proportionate random sampling</i> , pengambilan sampel dengan slovin didapat 75 orang. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif, data diinterpretasikan dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani tembakau sebesar Rp 3.453.333,00 per bulan. Kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu 22,87%. Pendapatan dari usahatani tembakau terbilang menguntungkan sehingga sebagian besar masyarakat memenuhi

	<p>bentuk tabel frekuensi. Kontribusi usahatani dihitung kuantitatif dari pendapatan usahatani tembakau dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga yang kemudian dikali 100%</p>	<p>kebutuhan hidup dari hasil usahatani tembakau yang dilakukan.</p>
<p>Kontribusi Usahatani Tembakau (<i>nicotiane tabacum</i>) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Yusuf Efendi (2014).</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel diperoleh dari rumus slovin diperoleh 90 responden dengan populasi petani tembakau 857 orang. Analisis data dilakukan dengan <i>editing, coding</i> dan tabulasi.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan usahatani tembakau di Desa Tieng secara tradisional cukup baik - Hambatan dalam usahatani tembakau berupa cuaca buruk, serangan hama penyakit, besarnya modal, tenaga kerja langka, dan kondisi lahan berbukit - Rata-rata pendapatan usahatani tembakau adalah Rp 982.556/bln, usahatani sayur Rp 796.233/bln dan non usahatani Rp 235.556 /bln, serta pendapatan rumah tangga lain Rp 586.111/bln, pendapatan total rumah tangga rata-rata Rp 2.600.456/bln - Kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 37,78%
<p>Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Sampel diperoleh sebanyak 38 petani tembakau. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor pendorong pengembangan usahatani tembakau di Desa Salamrejo adalah tenaga kerja mudah didapat dan pemanfaatan mesin.

Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Ariyani Masruroh (2015).	persentase dan analisis usahatani.	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor penghambat pengembangan usahatani tembakau berupa modal terbatas, keterbatasan pengetahuan budidaya serta petani tidak mampu mengakses langsung hasil produksinya ke pabrik. - Kontribusi usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 58,26%
Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Ananto Yahya Putra (2018).	Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Teknik Penentuan responden dengan <i>simple random sampling</i> sehingga diperoleh 46 petani tembakau.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu 21,35%, usahatani bawang merah 35,54%, cabai 5,75% dan usahatani padi 8,85%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang dapat digunakan sebagai alternatif pertanian tembakau karena lebih berkontribusi dibandingkan usahatani tembakau itu sendiri.